

EKSISTENSI PURA TANAH LOT DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN TABANAN

Oleh

I Made Gami Sandi Utara¹ & Wayan Supada²

^{1,2}STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹gamisandi@gmail.com & ²wsupada@gmail.com

Abstract

The existence of temples in Bali is not immune from the influence of globalization. The temple, which was originally only a place of worship of the Gods for Hindus, began to change towards tourism so that it became a tourism destination. The existence of Tanah Lot Temple in Beraban Tabanan Village is also inseparable from the impact of cultural tourism that is developing in Bali. Tanah Temple is a natural and cultural tourist attraction because Lot has beautiful views of the sea, cliffs and waves, natural panoramas at sunset, religious activities that attract tourists, and is equipped with frequent interesting cultural festivals and Tanah Lot Temple has a very high history of cultural heritage because of the event or ceremony that takes place twice a year contributing to the attraction of tourists to see religious and cultural processions in Bali. This type of research is qualitative research using data collection methods, namely observation, interviews, literature study, and documentation. After the data collected will be analyzed using qualitative descriptive techniques.

Keywords: *Tanah Lot Temple, Cultural Tourism,*

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan tujuan utama wisata, karena keindahan dan juga karena keunikan yang ada baik itu upacara, tradisi, kebudayaan serta adat-istiadat yang ada. Bali dikenal dengan pulau seribu pura dan juga dikenal memiliki banyak tempat wisata yang sangat menarik, sehingga banyak wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik datang untuk melihat keindahan yang ada di pulau Bali. Keunikan serta keindahan yang dimiliki dikemas menjadi daya tarik wisata yang sangat menarik dan banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung. Sehingga Bali menjadi pusat pariwisata yang paling banyak dikunjungi dan diminati oleh para wisatawan, hal ini menjadikan keindahan Bali semakin terkenal tidak hanya di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara.

Bali merupakan *destynasi* pariwisata yang multidimensi dengan jumlah dan keragaman yang ditawarkan Bali menjadi sorotan tajam didunia pariwisata di Indonesia khususnya. Bali juga memiliki banyak objek pariwisata yang sering konsep pariwisata budaya. Pariwisata ini mengarahkan pada keunikan seni budaya dan adat yang menjadi daya tarik utamanya salah satunya adalah Pura Tanah Lot.

Selain sebagai tempat pemujaan, areal sekitar pura juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata, wahana rekreasi, maupun tempat untuk menampilkan seni pertunjukan pariwisata Bali. Hal ini menggambarkan adanya imbas dari budaya modern terhadap kehidupan masyarakat yang awalnya masih dalam tatanan tradisional. Hal ini tergambar dari perubahan sudut pandang masyarakat

Hindu di sekitar Pura Tanah Lot khususnya, dan Bali pada umumnya terkait aktivitas *nangkil* (berkunjung untuk melakukan persembahyangan) ke Pura Tanah Lot.

Pura Tanah Lot dan rangkaian pura di sekitarnya menjadi salah satu daya tarik wisata utama di Bali Selatan. Pengelolaan pariwisata di kawasan ini menjadi sumber daya ekonomi yang menggiurkan, sehingga dalam perjalanan pengelolannya diwarnai berbagai konflik. Berbagai konflik yang dilatarbelakangi motif ekonomi ini menjadi indikator adanya perubahan pemikiran masyarakat sekitar terkait pengelolaan Pura Tanah Lot, yang pada awalnya murni sebagai kawasan suci menjadi komoditas ekonomi. Hal ini tidak sejalan dengan konsep pemerintah dalam pengembangan pariwisata budaya yang diatur dalam Perda Nomor 2 tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali bahwa pengembangan pariwisata budaya tetap mempertahankan keyakinan masyarakat Bali yang didasarkan pada *Tri Hita Karana* dan dijiwai oleh agama Hindu. Hal ini membutuhkan kajian lebih lanjut terhadap fungsi Pura Tanah Lot yang dikaitkan dengan perkembangan pariwisata budaya.

Globalisasi di bidang ekonomi, informasi, dan kebudayaan telah menawarkan berbagai keterbukaan dan kebebasan (Somawati, dkk, 2020:131). Globalisasi merangsang pemikiran umat untuk lebih terbuka, terampil, dan jeli dalam membaca berbagai peluang. Hal ini menjadi tantangan masyarakat untuk ke depannya, termasuk masyarakat di sekitar Pura Tanah Lot.

Tantangan yang dihadapi masyarakat Bali di era globalisasi sangatlah kompleks. Hal ini dapat diamati dari tingginya pergulatan antara nilai-nilai lokal dan global yang memasuki pola kehidupan manusia. Pengaruh globalisasi tidak dapat ditolak karena hal

ini menjadi pertanda tibanya zaman baru yang membawa perubahan dalam aspek sosial budaya masyarakat (Somawati, dkk, 2020:136). Sesuai dengan pendapat Somawati (2020), tibanya zaman baru membawa perubahan aspek sosial dan budaya masyarakat yang awalnya memfungsikan Pura Tanah Lot sebagai tempat pemujaan kemudian berkembang menjadi multifungsi.

Selain sebagai tempat pemujaan, areal sekitar pura juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata, wahana rekreasi, maupun tempat untuk menampilkan seni pertunjukan pariwisata Bali. Hal ini menggambarkan adanya imbas dari budaya modern terhadap kehidupan masyarakat yang awalnya masih dalam tatanan tradisional. Hal ini tergambar dari perubahan sudut pandang masyarakat Hindu di sekitar Pura Tanah Lot khususnya, dan Bali pada umumnya terkait aktivitas *nangkil* (berkunjung untuk melakukan persembahyangan) ke Pura Tanah Lot. Dahulu, jika mengajak keluarga atau teman ke Pura Tanah Lot bisa dipastikan kunjungan ini dilakukan untuk sembahyang seperti tergambar dalam kalimat "*mai nangkil ke Pura Tanah Lot, ajak e mebhakti*", terjemahannya "ayo ke Pura Tanah Lot, kita sembahyang disana". Akan tetapi, sekarang sudah terjadi pergeseran yaitu bahwa tujuan datang ke Pura Tanah Lot untuk jalan-jalan dan sembahyang, "*mai melali ke Tanah Lot sambilang mebhakti*", terjemahannya "ayo jalan-jalan ke Tanah Lot, sambil sembahyang".

Fenomena tersebut menunjukkan perubahan pemikiran masyarakat yang awalnya mengunjungi Pura Tanah Lot untuk mendekatkan diri dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bergeser menjadi jalan-jalan sebagai tujuan utama dan persembahyangan hanya menjadi sambilan atau tujuan sampingannya. Bahkan ada juga sebagian masyarakat Hindu yang ke Pura Tanah

Lot bukan untuk sembahyang melainkan hanya foto-foto ataupun berswafoto (*selfie*) disekitar Pura Tanah Lot dan *shopping* di areal Pura Tanah Lot.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengelola DTW Tanah Lot, wisatawan dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, literatur dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai perkembangan pariwisata budaya. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, laptop, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan kesimpulan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Keberadaan Pura Tanah Lot dalam perkembangan Pariwisata Budaya

Keberadaan struktur Pura Tanah Lot seperti sekarang ini secara filsafat mengandung makna penerapan *tri mandala*. Secara fisik struktur Pura Tanah Lot berbeda dengan pura-pura lainnya karena areal untuk menuju *utama mandala* tidak menggunakan bangunan *kori agung*, tetapi menggunakan bangunan *candi bentar*. Namun, penerapan falsafah *tri mandala* terlibat pada tata cara umat Hindu ketika melakukan persembahyangan pada saat upacara *odalan*. Tahap pertama umat Hindu melakukan penyucian diri secara

simbolis di *taman beji* yang posisinya di bawah sebelah utara di luar pura (*madya mandala*). Setelah itu dilanjutkan menuju *utama mandala* diatur oleh petugas dengan melewati batas pintu terbuat dari besi dan menunggu sampai umat selesai melakukan persembahyangan di *utama mandala (jeroan)*.

Pura Tanah Lot dilengkapi dengan beberapa jenis bentuk bangunan *pelinggih* di utama mandala, yaitu: *Bale Pawedan Saka Nem, Piyasan Pendanda Sakti Wawu Rauh, Meru Tumpeng Tiga Sakti Pelinggih Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh, Mekel Piyasan Pendanda Sakti Wawu Rauh, Piyasan Ida Bhatara Siwa Baruna, Saka Pat genah Dana Punia, Pelinggih Ageng Mepesanan Ida Batara Siwa Baruna (Meru Tumpeng lima), Mekel Ida Siwa Baruna, Genah Lingga Yoni, Beji Sunia, Mekel Pesimpangan Dalem Ped, Pelinggih Pesimpangan Dalem Ped, Pelinggih Ida Batara Segara dan Pelinggih Ida Batara Segara*.

Pelaksanaan Upacara *piodalan* di Pura Tanah Lot dilakukan setiap 210 hari yang jatuhnya bertepatan pada *Budha Wage Langkir* yang dipuput oleh Mangku Gede Pura Tanah Lot. Pada awalnya *piodalan* dilakukan hanya dalam waktu sehari, tetapi belakangan diperpanjang menjadi tiga hari karena banyaknya *pemedek* (umat yang datang untuk bersembahyang) dari seluruh Bali. Pura Tanah Lot juga sangat erat kaitannya dengan Puri Kediri Tabanan, dan upacara *piodalan* akan dimulai apabila keluarga Puri Kediri sudah berada di Pura Tanah Lot dalam pelaksanaan *piodalan*, *pangempon* pura melibatkan *Desa Pakraman Beraban*, 14 orang *panyade*, dan 120 orang pemangku di Desa Beraban.

Sampai saat ini jumlah *pangempon* Pura Tanah Lot sampai sekarang dari dua kelompok sebanyak 500 KK dari seluruh Bali. Semula hanya *pangempon* yang mempunyai tanggung

jawab tentang segala hal yang menyangkut di Pura Tanah Lot melalui swadaya. Namun, pada perkembangan selanjutnya, mengingat Pura Tanah Lot sebagai sumber terjadinya perkembangan pariwisata seperti sekarang dan telah berkontribusi besar terhadap Desa *Pakraman* Beraban, warga masyarakat, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan, maka Desa *Pakraman* Beraban akhirnya ikut berkontribusi dalam beberapa hal terkait dengan kegiatan di Pura Tanah Lot. Keterlibatannya dikemas dengan istilah ring satu dan ring dua. Ring satu adalah tetap sebagai *pangempon* pura yang bertanggung jawab segala hal menyangkut kegiatan di pura. Pada pihak lain ring dua adalah Desa *Pakraman* Beraban yang bergerak membantu hal-hal yang diperlukan, misalnya ketika mengadakan karya upacara besar atau *odalan* melalui pengarahan tiap-tiap *banjar Pakraman* sesuai dengan pembagian Kepala Desa *Pakraman*. Bilamana didukung dengan kepanitiaan, kelengkapan susunan struktur kepanitiaan juga melibatkan warga masyarakat *desa Pakraman* yang ditunjuk oleh *bendesa pakraman*. Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tabanan yang diposisikan sebagai penasehat

2.2 Fungsi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Kata “kawasan” (bahasa Jawa kuno) disebut *kawasan* yang berarti daerah (*wasu*). Sedangkan menurut bahasa Sansekerta kawasan berarti “memerintah” yaitu, daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu seperti, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan kawasan rekreasi. Sehingga, istilah kawasan jika dikaitkan dengan pembangunan pariwisata, adalah daerah dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan

pengembangan pariwisata dan memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (Nurhayati, 2008:11).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, memperjelas arti kawasan pariwisata dengan membagi atas dua bentuk yaitu, (1) Kawasan pariwisata murni, yaitu suatu areal yang secara khusus disediakan untuk menampung berbagai kegiatan pariwisata, dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang untuk memudahkan bagi kegiatan pariwisata, dimana pengelolaannya ditangani oleh suatu badan baik pemerintah maupun swasta atau kerjasama pemerintah dengan pihak swasta. (2) Kawasan pariwisata terbuka, yaitu kawasan yang bobotnya digunakan untuk pengembangan pariwisata di kawasan pariwisata tersebut, kegiatan lainnya dari masyarakat umum seperti pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya masih terbuka, yang diatur dan ditata agar mendukung pengembangan pariwisata.

Sedangkan kata “Daya Tarik Wisata” adalah menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I, pasal 5, menyebutkan sebagai berikut “daya tarik wisata” adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya Tarik Wisata dapat berupa Daya Tarik Wisata alam seperti, gunung, danau, sungai, pantai, laut, dan berupa objek bangunan seperti, museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan yang lainnya. Suatu tempat/daerah agar dapat dikatakan sebagai Daya Tarik Wisata, harus memenuhi hal pokok berikut.

- a) Adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat (*something to see*)

b) Adanya sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli (*something to buy*)

c) Adanya aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu (*something to do*)

Umumnya, di beberapa daerah atau negara untuk memasuki suatu Daya Tarik Wisata, setiap wisatawan diwajibkan untuk membayar biaya atau karcis masuk yang merupakan biaya retribusi untuk pengembangan dan peningkatan kualitas Daya Tarik Wisata. Beberapa Daya Tarik Wisata ada yang dikelola oleh pemerintah, dan ada pula yang dikelola oleh pihak swasta. Daya Tarik Wisata yang dikelola oleh pihak swasta dapat berupa, Daya Tarik Wisata alami, dan Daya Tarik Wisata buatan.

Pengertian tentang kawasan wisata dan Daya Tarik Wisata seperti uraian di atas, bahwa Tanah Lot dapat diartikan sebagai daerah dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pariwisata dan memiliki fungsi utama lindung atau budi daya, dan juga dapat dimaknai sebagai Daya Tarik Wisata. Tanah Lot merupakan salah satu sumber alam yang memiliki sumber daya wisata, menarik untuk dilihat dengan kekhasannya, sehingga di dalamnya terjadi berbagai aktivitas kepariwisataan (Paramita, 2020).

Leiper (dalam Pitana 2006:101) menjelaskan bahwa daya tarik destinasi wisata merupakan interaksi dari berbagai elemen. Bali memiliki beberapa daerah tujuan wisata terkenal, seperti Pantai Kuta, Nusa Dua, Sanur, Nusa Penida, Nusa Lembongan, Ubud, Pura Besakih, Pura Tanah Lot, dan beberapa tempat lainnya. Setiap objek tidak memiliki elemen yang sama sebagai daya tarik wisata, tetapi masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Ardhika (2007:75) bahwa kepariwisataan di daerah Bali

bertumpu pada budaya dan keindahan alam. Pada kawasan suci Pura Tanah Lot sebagai destinasi pariwisata terkenal, juga disebabkan oleh unsur budaya, keindahan alam, di samping juga karena elemen-elemen lain, seperti kemagisan Pura Tanah Lot dan kawasan sucinya, juga disebabkan oleh beberapa ritual yang ada.

Daya Tarik Wisata Tanah Lot merupakan tempat wisata yang terkenal dengan pemandangan alam laut selatan Bali dengan ombaknya dan tebingnya yang khas. Daya Tarik Wisata yang terkenal dengan panorama alam saat matahari tenggelam (*sunset*) ini terletak di Desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Tanah Lot merupakan nama dari salah satu pura yang ada di kawasan obyek wisata ini, yang merupakan dang kahyangan berdiri tegak di atas pulau kecil di tengah laut pantai selatan Bali.

Daya Tarik Wisata Tanah Lot wajib untuk dikunjungi bagi wisatawan ke Bali. Pemandangan khas laut selatan dengan ombak yang bisa disaksikan dari ketinggian tebing di atas 15 meter merupakan atraksi alam yang sangat mempesona dan mampu menahan pengunjung untuk tinggal lama dan selalu ingin datang lagi menyaksikan anugerah alam dan atraksi budaya yang tersuguhkan. Tanah Lot sangat menarik untuk dikunjungi.

Tanah Lot merupakan Daya Tarik Wisata yang sangat ramai dikunjungi wisatawan domestik dan internasional. Dengan panorama alam yang indah dan sebagai sebuah obyek wisata, Tanah Lot telah dikelola secara profesional yang dilengkapi dengan fasilitas parkir, *public toilet, art shop, restoran, hotel, open stage, tourist information centre*, dan fasilitas *security dan safety*, dengan membayar tiket masuk (*entrance ticket*) seluruh pengunjung telah *discover* asuransi kecelakaan. Begitu pula dengan

layanan parkir, setiap kendaraan yang masuk ke wilayah Tanah Lot, dengan membayar retribusi parkir secara langsung sudah dilindungi dengan asuransi.

Nuansa sakral yang begitu kuat Pura Tanah Lot dapat ditemukan dalam menyaksikan alam dan budaya menyatu. Beberapa informasi umum berhubungan dengan Tanah Lot yaitu bagi seluruh pengunjung yang akan berkunjung ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot, dalam upaya memberikan pelayanan dan kenyamanan kunjungan, sebaiknya diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pengunjung yang datang ke obyek wisata tanah lot sebelum memasuki kawasan obyek wisata, harap membeli tiket masuk dan tiket parkir pada pos penjualan tiket (*ticket gate*) yang sudah ada.
2. Pengunjung harap tetap membawa tiket yang sudah dibeli untuk pengecekan pada saat memasuki kawasan obyek pada pos *checking* tiket. Tiket yang sudah dibeli sudah termasuk jaminan asuransi kecelakaan pengunjung dan paker .
3. Seluruh pengunjung tidak diperkenankan masuk ke dalam lingkungan seluruh pura yang ada di seluruh kawasan obyek wisata Tanah Lot.
4. Ketika ada acara ritual keagamaan, seluruh pengunjung diharapkan tertib, mengambil jarak yang cukup dengan acara prosesi dan tidak mengganggu jalannya upacara ritual.
5. Kawasan obyek wisata Tanah Lot adalah kawasan suci, maka seluruh pengunjung diharapkan berpakaian sopan, tidak berkata-kata kasar dan tidak melakukan tindakan yang tidak senonoh.

6. Kawasan obyek wisata Tanah Lot merupakan kawasan pantai laut selatan dengan ombak yang cukup besar, maka para pengunjung harap berhati-hati dan mematuhi tanda-tanda larangan jika bermain di kawasan pantai.
7. Kawasan obyek wisata Tanah Lot adalah merupakan kawasan tertib membuang sampah. Seluruh satwa dan tanaman yang ada di wisata tanah lot dilindungi, seluruh pengunjung diharapkan ikut menjaga kelestarian alam dan lingkungan,
8. Jika butuh bantuan tentang informasi dan lokasi silakan hubungi staf operasional obyek wisata Tanah Lot pada *tourist information desk*.

Tanah Lot banyak memiliki tempat menarik untuk melakukan berbagai kegiatan yang berbeda dan menarik bagi pengunjung. Setiap pengunjung akan terpesona melihat langit kemerahan yang melingkupi pura ketika matahari terbenam, deburan ombak yang menghantam karang, panorama yang romantis, dan laut biru yang dalam sebagai latar belakang dari Tanah Lot, selain keindahan pura Tanah Lot, masih ada pura-pura lain yang bisadilihat oleh pengunjung seperti *Pura Batu Bolong*, *Pura Batu Mejan*, dan *Pura Enjung Galuh*, sebagai tempat wisata favorit. Selain itu Tanah Lot memberikan kenangan yang tak terlupakan di antaranya dapat diperoleh dari berbagai hal berikut:

1. Pasar seni : Obyek wisata Tanah Lot dilengkapi dengan fasilitas berupa pasar seni bagi para pengunjung yang ingin membeli berbagai jenis oleh-oleh khususnya oleh-oleh kesenian Bali. Berbagai macam barang seperti baju, sarung/kain

- topi, sandal, pernak-pernik/perhiasan, lukisan, patung dan barang lainnya dengan *style* Bali.
2. *Sunset terrace* : Sunset Terrace merupakan salah satu tempat di areal tanah lot yang menyediakan tempat yang tepat untuk menciptakan suasana yang tak terlupakan saat sunset berlangsung. Dengan keindahan panorama, anda dapat menikmati makan pagi dan makansiang yang mewah. Anda dapat bersantai dengan ditemani makanan dan minuman favorit anda sekaligus menikmati panorama pura Tanah Lot ketika air laut pasang.
 3. *Batu Bolong* : Pura Batu Bolong berlokasi sekitar 100 meter di sebelah barat pura Enjung Galuh, tepatnya di *Enjung Batu Bolong* di mana batu yang menjorok ke laut tersebut berlubang di tengahnya. *Pura Batu Bolong* merupakan tempat untuk memuja/memohon kepada tuhan untuk kesucian. *Pura Batu Bolong* merupakan tempat yang sering digunakan untuk menggelar upacara melasti.
 4. *Enjung Galuh* : *Pura Enjung Galuh* berlokasi berdampingan dengan pura Jerokandang, tepatnya di *Enjung Galuh*, "*Njung*" yang berarti batu karang yang menjorok ke laut. *Pura Enjung Galuh* didirikan untuk memuja/memohon kepada dewi kemakmuran, yaitu dewi sri shakti-nya Dewa Wisnu (manifestasi tuhan sebagai dewa pelindung).
 5. *Cultural park* : Surya mandala merupakan salah satu tempat yang tepat untuk pagelaran kesenian, pameran, konferensi begitu pula untuk menikmati

pemandangan dan bersantai. Pagelaran kesenian yang digelar tiap hari yakni, tarian kecak dengan tiket Rp. 50.000/orang.

Selain keindahan Pura Tanah Lot dan sebagai objek wisata yang terkenal dengan panorama alam saat matahari tenggelam. Tanah Lot juga sering mengadakan festival-festival Budaya yang tidak kalah menarik setiap tahunnya. Karena tingkat kunjungan wisatawan domestik maupun kedatangan wisatawan mancanegara mengalami penurunan, Dalam upaya memulihkan kondisi pariwisata, Pemda Tabanan pun merancang sebuah kegiatan festival di Tanah Lot yang menarik. Festival yang digelar diharapkan bernuansa seni dan budaya. Tentunya sesuai potensi untuk memulihkan kembali kunjungan wisatawan yg telah menurun.

2.3 Implikasi Terhadap Seni Budaya

Bali merupakan pulau kecil, tetapi menyimpan potensi budaya dan keindahan alam yang didukung religiusitas masyarakatnya dan mampu membius wisatawan, baik mancanegara maupun domestik, untuk datang menikmati potensi yang adiluhung. Peradaban masyarakat Bali mengimplementasikan sistem kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari mengutamakan keseimbangan atau keselarasan di tengah perbedaan-perbedaan sehingga menjadikan segala sesuatu yang ada pada lingkungan di mana mereka berada mempunyai nilai. Dalam perkembangan selanjutnya segala potensi peninggalan masa lalu, sekarang masih menjadi daya tarik wisatawan dan dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat dalam dunia pariwisata. Salah satu di antaranya adalah Pura Tanah Lot. Selain kemagisannya, ada dua sumber utama dari wisata kawasan suci Pura Tanah Lot juga

sebagai daya tarik wisatawan (Putra & Paramita, 2020).

Ardhika (2006:78) menegaskan bahwa berkembangnya Bali sebagai daerah tujuan wisata mengimplikasikan komponen budaya Bali telah diproduksi dijadikan komoditas untuk dikonsumsi oleh para wisatawan sehingga menimbulkan kesan komersialisasi dan mungkin saja terjadi penurunan kualitas budaya Bali dalam tatanan holistik. Pada pihak lain, masyarakat dan pemerintah daerah Bali tampak semakin gencar melakukan pembinaan-pembinaan, mengembangkan kebudayaan yang ada, dan dimanfaatkan sebagai tempat berlomba ketika melaksanakan kegiatan berskala besar dengan kemasan baru demi sebuah identitas. Untuk menyeimbangkan dan mengantisipasi terjadinya penurunan kualitas budaya Bali, maka diperlukan antisipasi semua pihak, terutama kalangan masyarakat dan pemerintah daerah Bali agar budaya Bali dengan berbagi komponennya masih menjadi bagian budaya Bali yang statis dan dinamis (Paramita, 2020).

Menurut Pitana (2008:204), dalam majalah *Travel and Leisure Pariwisata*, Bali dalam konteks pariwisata dunia dipandang masih mempunyai “*taksu*” yang cukup baik dibandingkan dengan daerah tujuan wisata lainnya di dunia. Terbukti dari cukup seringnya Bali mendapatkan berbagai penghargaan secara internasional, mengalahkan Hawaii, Canary Islands, Phuket, dan lain-lain. Pada tahun 2001-2004 empat kali secara berturut-turut Bali mendapatkan predikat sebagai “daerah tujuan wisata pulau terbaik” di dunia. Pitana juga mengatakan bahwa dalam berbagai kajian tentang pariwisata Bali dengan pariwisata budayanya selalu mendapatkan pujian sebagai “*exemplary case*” pariwisata yang berhasil, dalam membangun pariwisata dalam aspek ekonomi, dan

dalam melestarikan kebudayaan. Sebagai bukti bahwa Bali memang sebagai daerah tujuan wisata sangat menarik untuk dikunjungi para wisatawan, yaitu ketika terjadinya tragedi Bom Bali I (tahun 2002) dan Bom Bali II (tahun 2005), ternyata tidak mengurungkan niat para wisatawan, baik internasional maupun domestik, berwisata ke Bali.

Dwyer dan Forsyth (1996) dalam (Girinata, 2006:131) berpendapat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara pariwisata dan lingkungan. Lingkungan mencakup tiga jenis sumber daya, yaitu (1) *natural resources*, seperti gunung, pantai, wilayah yang masih liar, hutan, gurun, laut, danau, flora dan fauna, iklim, sinar matahari, temperatur, dan sebagainya; (2) *man-made resources*, seperti kota historis dan modern, kota dan desa, hiburan, campuran antara rekreasi dan olahraga, monumen, situs, bangunan dan relief, museum dan sebagainya; dan (3) *human resources* menyangkut populasi penduduk suatu tempat tujuan, asosiasi, nilai, identitas, aktivitas seni, dan budaya mereka.

Berdasarkan pendapat Dwyer dan Forsyth tersebut, diketahui bahwa posisi dan bentuk pura kawasan suci Pura Tanah Lot tampak merupakan *man-made resources* (sumber daya buatan) atau salah satu unsur budaya. Di samping itu, juga meliputi laut dan pantai. Kawasan tersebut juga merupakan *natural resources* (sumber daya manusiawi) bila berbagai aktivitas atau praktik budaya yang terkait dengan pura Tanah Lot ikut dipertimbangkan. Di kawasan suci Pura Tanah Lot secara reguler dapat digelar acara kesenian, seperti tarian-tarian tradisional semacam tari kecak. Hal itu dipadukan dengan adanya tambahan campur tangan kekuatan adikodrati yang magis, metafisis, dan mitos-mitos tentang cerita-cerita lokal yang mengandung kesakralan dan kesucian Pura Tanah Lot. Kawasan suci Pura Tanah Lot juga

merupakan *human resources* karena sesuai dengan catatan monografi Desa Beraban sesungguhnya penopang kehidupan penduduknya masih memprioritaskan bidang pertanian. Oleh karena itu, dahulu sebelum mengalami perkembangan pesat seperti sekarang, di kawasan suci hanya terbentang sawah yang luas melengkapi nuansa indah panorama dan vibrasi kesucian Pura Tanah Lot.

Hal tersebut merupakan salah satu bukti kepariwisataan budaya Bali memiliki beraneka ragam produk wisata, baik *man-made resources* (sumber daya buatan), *natural resources* (sumber daya manusiawi), maupun *human resources*. Selain itu, juga terdapat atraksi alam serta berbagai sarana, prasarana kepariwisataan beserta infrastruktur pendukungnya.

Modal utama DTW Pura Tanah Lot adalah tempat suci (pura) dan keindahan alamnya. Potensi yang menarik wisatawan untuk datang ke Tanah Lot karena Pura Tanah Lot berupa bangunan fisik yang tua dan kokoh merupakan faktor utaman sebagai promotor pergerakan wisatawan untuk melihat secara langsung. Pura Tanah Lot memiliki sejarah sangat tinggi dari warisan budaya. Adanya *event* atau upacara *odalan* yang berlangsung dua kali setahun memberikan kontribusi daya tarik wisatawan untuk melihat prosesi keagamaan dan kebudayaan yang ada di Bali khususnya di Desa *Pakraman Beraban*, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Daya tarik pendukung bahwa di kawasan suci Pura Tanah Lot juga digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan dalam skala besar, seperti lomba layang-layang, bahkan di sebelah barat tak jauh dari Pura Tanah Lot tiap tahun diadakan lomba *balap motocross*. Di samping itu, juga digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan dalam

skala besar, seperti pegelaran Tari Cak Lima Ribu yang dipentaskan oleh Bupati Tabanan pada 29 September 2006 (Girinata, 2006:133)

Pegelaran Tari Cak Lima Ribu dilakukan untuk membangkitkan potensi seni budaya masyarakat yang kini sudah semakin surut. Tujuan lain dengan dilaksanakannya di lokasi pariwisata kawasan suci Pura Tanah Lot merupakan salah satu strategi Pemerintah Kabupaten Tabanan di bidang kepariwisataan untuk mempromosikan wisata Tanah Lot agar semakin dikenal di mancanegara. Kegiatan-kegiatan seperti ini memberikan peluang, baik bagi peserta maupun penonton, dari luar Bali menyempatkan diri mengisi waktu luangnya berkunjung ke wisata Pura Tanah Lot (Girinata, 2006:133)

Terkait dengan keindahan kawasan Tanah Lot sebelum perkembangan pariwisata seperti saat ini adalah sebuah wilayah yang tidak terkenal (populer) karena kepariwisataannya, tetapi sekadar dikenal di sekitarnya karena keindahan dan kesuciannya. Kenyataannya memang estetika daya tarik wisata Tanah Lot sulit dicari bandingannya dengan objek dan daya tarik wisata lainnya di mana pun di dunia. Sebelum dikenal sebagai objek dan daya tarik wisata populer, pura ini sangat populer, terutama di kalangan umat Hindu di Bali sebagai pura *dang kahyangan*. Sebelum mengalami perkembangan pesat seperti sekarang ini keindahan secara alami kawasan suci Pura Tanah Lot sebagai daerah pertanian padi yang tergolong sangat subur dan menjadi salah satu pendukung penting bagi pencapaian Kabupaten Tabanan menjadi “kabupaten lumbung beras” di Bali. Oleh karena itu, pesona keindahan disertai kemagisan Pura Tanah Lot menyebabkan daya tarik bagi setiap orang yang pernah mengunjunginya.

Pitana (2008:101) menjelaskan bahwa daya tarik destinasi wisata merupakan interaksi dari berbagai elemen, seperti budaya, pertanian, religiusitas, wilayah, keindahan alam, dan sebagainya. Wilayah sebagai salah satu elemen merupakan tumpuan dalam mengidentifikasi daya tarik terhadap kawasan suci Pura Tanah Lot. Hal itu sejalan dengan pendapat Ardhika (2007:75) yang menjelaskan bahwa selain budaya, kepariwisataan Bali juga berumpu pada keindahan alamnya.

Keindahan pemandangan alam yang dimiliki oleh ruang kawasan suci Pura Tanah Lot menjadi daya tarik wisata berupa berdirinya sebuah bangunan suci pura di atas batu karang disertai tumbuhan perdu di tengah laut lepas. Di sepanjang pinggiran pantai kawasan Pura Tanah Lot dihiasi tebing batu karang dengan lekak-lekuk yang sangat indah. Di bagian sebelah barat yang jaraknya sangat dekat dengan Pura Tanah Lot terdapat bangunan suci pura juga di atas batu karang dengan lubang di tengah-tengahnya tembus dari barat ke timur, sehingga pura itu lebih populer dengan sebutan Enjung Bolong. Perpaduan keduanya, yaitu antara Pura Tanah Lot dan Pura Enjung Bolong seolah menyatu memberikan nuansa keindahan. Sepanjang hari silih berganti deburan ombak tiada berhenti menghampar dinding batu karang disertai desiran angin dari tengah lautan sehingga menimbulkan suara yang melankolik.

Indahnya pemandangan sepanjang kawasan suci Pura Tanah Lot karena berada pada posisi lautan lepas menyebabkan ketika matahari menjelang tenggelam secara total dapat diamati. Keadaan seperti ini juga menjadikan wisata Tanah Lot populer dengan sebutan wisata *sunset* (matahari terbenam). Bagian lain yang menjadi daya tarik wisata Tanah Lot juga disebabkan oleh

jarak dengan kawasan pariwisata lain dan bandara udara relatif dekat.

Sejarah telah menjelaskan bahwa daya tarik keindahan Tanah Lot sudah ada jauh sebelum perkembangan pariwisata seperti sekarang ini. Hal itu dibuktikan dalam buku Soebandi (1983:128) bahwa pada abad ke-15 atau awal abad ke-16 Masehi, yaitu sekitar 1478-1500, seorang Maha Rsi bernama Dang Hyang Nirartha melaksanakan perjalanan suci (*dharmayatra*) dari Daha sampai Tambora. Dang Hyang Nirartha juga dikenal dengan beberapa nama, seperti Dang Hyang Dwijendra dan Pedanda Sakti Wawu Rawuh. Dalam pandangan Soebandi, selain dengan Pura Tanah Lot, Dang Hyang Nirartha juga mempunyai hubungan dengan sejumlah pura lainnya di Bali. Keindahan ini tidak hanya dinikmati secara sesaat, tetapi juga dilakukan secara berulang-ulang sehingga wisatawan ada juga yang menginap, baik pada kawasan maupun di sekitar kawasan tersebut (hotel BNR). Hal itu dilakukan terkait dengan keindahan kawasan Pura Tanah Lot yang berdimensi pada ruang dan waktu.

Sebagaimana penjelasan Adhika (2011:63) bahwa pada dimensi ruang, keindahan bukan semata pada ruang yang ada, melainkan manusia dan hewan yang beraktivitas juga menjadi modal daya tarik para wisatawan. Ruang yang dikunjungi wisatawan lebih menarik jika ada aktivitas wisatawan dan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan ketika wisata Tanah Lot mulai bangkit dan pada saat jalur menuju Tanah Lot masih ditempuh melalui utara (melewati Desa Kediri).

Keindahan berdimensi waktu, terkait dengan waktu pengamatan apakah pagi, siang, sore hari menjelang malam hari memiliki nilai estetis yang berbeda. Pada sore hari merupakan waktu yang paling digemari oleh para wisatawan untuk menyaksikan proses terbenamnya matahari (*sunset*) dan menjadi

karakteristik tersendiri dari wisata lainnya di Bali.

Ombak lautan lepas di kawasan suci Pura Tanah Lot juga merupakan potensi sebagai daya tarik wisatawan untuk melakukan olahraga selancar. Sambil berselancar para wisatawan dapat menikmati indahnya pemandangan Pura Tanah Lot dari tengah laut dipadukan dengan panorama indahnya tebing sepanjang pinggir pantai. Semakin banyaknya para wisatawan datang melakukan selancar menyebabkan kawasan suci Pura Tanah Lot menjadi semakin berkembang dan semakin ramai dikunjungi. Daya tarik ombak adalah produksi alam yang kemudian dimanfaatkan untuk dijual kepada wisatawan. Selanjutnya para wisatawan mengonsumsi atau menikmatinya sesuai dengan kebutuhan dan prilakunya masing-masing.

Perkembangan Pariwisata di DTW Pura Tanah Lot selama ini juga menumbuhkembangkan semangat seni budaya kepada sekaa *truna-truni* yang ada di Desa Pakraman Beraban. Hal ini sudah diterapkan pada salah satu sekaa teruna yang ada di Desa Beraban yakni anak-anak muda yang sangat antusias belajar seni karena pertama di dukung oleh Desa Pakraman Beraban dan DTW Pura Tanah Lot serta ketika anak-anak belajar seni menari atau mengambel bisa dipentaskan di Pura pada saat *pujawali* atau *piodalan*. Kedua anak-anak muda yang sangat antusias belajar seni karena selain bisa tampil di pura mereka juga bisa tampil di restoran, hotel bahkan ada yang bisa tampil di luar negeri yakni Jepang hanya karena bisa menari, itu membuktikan bahwa apapun yang kita perbuat dengan baik dan tulus maka suatu saat nanti kita menerima hasil yang telah diperbuat.

III. PENUTUP

Keberadaan Pura Tanah Lot dalam perkembangan pariwisata budaya adalah: Pura Tanah Lot merupakan salah satu pura umum di Bali yang berstatus sebagai pura *dang kahyangan*. Keberadaan struktur Pura Tanah Lot seperti sekarang ini secara filsafat mengandung makna penerapan *tri mandala*. Pura Tanah Lot dilengkapi dengan beberapa jenis bentuk bangunan *pelinggih*, yaitu satu *Meru Tumpang lima*, satu *Meru Tumpang tiga*, satu *Lingga Yoni*, satu *Pasimpangan Dalem Ped*, satu *Pelinggih Mekel Meru Tumpang lima*, satu *Pelinggih Mekel Meru Tumpang tiga*, satu *Pelinggih Mekel Pasimpangan Dalem Ped*, satu *Piyasan Meru Tumpang lima*, satu *Piyasan Meru Tumpang tiga*, *Bale Saka Pat*, dan *Bale Pawedan*. Upacara *piodalan* di Pura Tanah Lot dilakukan setiap 210 hari yang jatuhnya bertepatan pada *Budha Wage Langkir*.

Pura Tanah sebagai daya tarik wisata alam dan budaya karena Lot memiliki pemandangan laut, tebing dan ombak yang indah, panorama alam saat matahari tenggelam, kegiatan keagamaan yang menarik bagi wisatawan, serta dilengkapi dengan seringnya diselenggarakan festival-festival budaya yang menarik dan Pura Tanah Lot memiliki sejarah sangat tinggi dari warisan budaya karena adanya *event* atau upacara *odalan* yang berlangsung dua kali setahun memberikan kontribusi daya tarik wisatawan untuk melihat prosesi keagamaan dan kebudayaan yang ada di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Adhika, I. M. (2011). *Komodifikasi Kawasan Suci Uluwatu Di Kuta Selatan Kabupaten Badung Dalam Era Globalisasi*. Denpasar :

- Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Ardika, I. W. (2007). *Pusaka dan Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Sari.
- Girinata, I. M. (2016). *Komodifikasi Kawasan Suci Pura Tanah Lot dan Implikasinya terhadap Masyarakat Desa Pakraman Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Pitana, I. G. (2008). *Kepariwisata Bali dalam jejaring Nasional. Dalam Kebudayaan dan modal Budaya Bali dalam teropong lokal, Nasional*, Global Denpasar: Widya Dharma.
- Soebandi, K. (1983). *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar. CV. Kayumas Agung.
- Somawati, A. V., Adnyana, K. S., Darmawan, I. P. A., Dewi, N. P. D. U., Untara, I. M. G. S., Suadnyana, I. B. P. E., ... & Srilaksmi, N. K. T. (2020). *Bali vs COVID-19: Book Chapters*. Nilacakra.
- Paramita, I. B. G. (2020). Pendidikan Etika Dan Gender Dalam Teks Satua I Tuung Kuning. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 91-98.
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. G. G. P. A. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5(2), 57-65.
- Putra, I. G. G. P. A., & Paramita, I. B. G. (2020). Komodifikasi Budaya: Relasi Fakta, Tegangan Dan Negosiasi Pergeseran Komponen Budaya Dalam Karya-Karya Sastrawan Muda Sastra Bali Modern. *CULTOURE: Jurnal Pariwisata Budaya Hindu*, 1(1), 44-53.